



Jurnal Anoa Keperawatan Mandala Waluya
DOI: <https://doi.org/10.54883.jakmw.v5i2.1450>
ISSN: 2809-6762
<http://ejournal.umw.ac.id/jakmw>



Hubungan Perilaku Kebiasaan Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita

Ni Wayan Sri Wahyuni¹, Firman Abdurrahman²

^{1,2}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Psikologi Teknik dan Komputer, Universitas Triatma Mulya mahasiswa Program

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas pada balita. Salah satu faktor risiko yang berperan adalah paparan asap rokok di lingkungan rumah. Perilaku merokok orang tua di dalam rumah menyebabkan anak menjadi perokok pasif yang terpapar zat toksik asap rokok, sehingga dapat mengganggu mekanisme pertahanan paru dan meningkatkan risiko terjadinya ISPA, terutama pada balita dengan daya tahan tubuh yang masih lemah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di RSUD Buleleng. Metode penelitian yang digunakan adalah desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga yang memiliki balita dan berkunjung ke Poli Anak RSUD Buleleng. Besar sampel sebanyak 54 responden yang diambil dengan teknik *non probability sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki kebiasaan merokok, yaitu sebanyak 81,5%, dan terdapat hubungan bermakna antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita ($p = 0,036$; $p < 0,05$). Simpulan penelitian ini adalah perilaku merokok orang tua berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita. Implikasi klinis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya upaya promotif dan preventif melalui edukasi kepada orang tua serta penerapan lingkungan rumah bebas asap rokok guna menurunkan risiko ISPA pada balita.

Kata kunci: ISPA; Balita; Perilaku Merokok ; Perokok Pasif

Association Between Parental Smoking Behavior and the Incidence of Upper Respiratory Tract Infections Among Toddlers

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is one of the leading causes of morbidity among children under five. One of the contributing risk factors is exposure to cigarette smoke in the home environment. Parental smoking behavior inside the house causes children to become passive smokers exposed to toxic substances in cigarette smoke, which can impair pulmonary defense mechanisms and increase the risk of ARI, particularly in children with immature immune systems. This study aimed to determine the relationship between parental smoking behavior and the incidence of ARI among children under five at Buleleng Regional General Hospital. This study employed a cross-sectional design. The study population consisted of all heads of households with children under five who visited the pediatric clinic at Buleleng Regional General Hospital. A total of 54 respondents were selected using a non-probability sampling technique. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. The results showed that the majority of parents were smokers (81.5%), and there was a significant relationship between parental smoking behavior and the incidence of ARI in children under five ($p = 0.036$; $p < 0.05$). In conclusion, parental smoking behavior is significantly associated with the incidence of ARI among children under five. The clinical implications of this study highlight the importance of promotive and preventive efforts through parental education and the implementation of smoke-free home environments to reduce the risk of ARI in children.

Keywords: Acute Respiratory Infection; Children Under Five; Health Education; Smoking Behavior; Passive Smoking

Penulis Korespondensi :

Nama : Ni Wayan Sri Wahyuni
Affiliasi : Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Psikologi Teknik dan Komputer, Universitas Triatma Mulya
E-mail : nw.sriwahyuni@gmail.com
No. Hp : 089674348873

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada kelompok balita dan menjadi penyebab tingginya angka kesakitan serta kunjungan pelayanan kesehatan.

ISPA mencakup infeksi saluran pernapasan atas dan bawah yang disebabkan oleh berbagai agen infeksi seperti virus, bakteri, dan mikoplasma, dengan manifestasi klinis yang bervariasi dari ringan hingga berat (Aryanpur, 2019). Balita merupakan kelompok usia yang rentan terhadap ISPA karena sistem imun yang belum berkembang secara optimal serta struktur saluran pernapasan yang masih sempit.

Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa ISPA masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak usia di bawah lima tahun, terutama di negara berkembang (WHO, 2021). Di Indonesia, prevalensi ISPA pada balita masih tergolong tinggi dan termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak yang menjadi penyebab utama kunjungan rawat jalan di fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Tingginya angka kejadian ISPA menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi beban kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan pengendalian.

ISPA merupakan penyakit yang ditularkan melalui udara (*airborne disease*), di mana penularan dapat terjadi melalui droplet maupun aerosol yang terhirup saat seseorang bernapas (Uthayakumar, 2023). Selain faktor infeksi, faktor lingkungan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan risiko terjadinya ISPA. Salah satu faktor lingkungan yang berkontribusi signifikan adalah paparan asap rokok di dalam rumah. Asap rokok diketahui mengandung lebih dari 7.000 bahan kimia berbahaya, termasuk nikotin, karbon monoksida, dan partikel halus yang dapat merusak mukosa saluran pernapasan serta menurunkan mekanisme pertahanan paru (Kelishadi, 2022).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan kejadian ISPA pada balita, baik melalui program pemerintah maupun intervensi berbasis masyarakat. Program tersebut antara lain edukasi kesehatan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), kampanye kawasan tanpa rokok (KTR), serta peningkatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan terkait bahaya paparan asap rokok di lingkungan rumah. Namun demikian, implementasi program tersebut belum sepenuhnya efektif, yang ditunjukkan dengan masih tingginya prevalensi perokok aktif di Indonesia serta tingginya paparan perokok pasif pada anak di lingkungan keluarga (Silva & Pachu, 2023).

Balita yang tinggal bersama orang tua perokok memiliki risiko lebih tinggi menjadi perokok pasif. Paparan asap rokok di lingkungan rumah dapat meningkatkan kejadian ISPA, memperberat gejala, serta meningkatkan frekuensi kekambuhan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang terpapar asap rokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan dengan anak yang tidak terpapar (S. R. Putri, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik menggambarkan kondisi lokal, khususnya terkait perilaku merokok orang tua di lingkungan keluarga.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023 di Poli Anak RSUD Buleleng terhadap 10 balita menunjukkan bahwa 8 balita mengalami ISPA dan sebagian besar memiliki riwayat paparan asap rokok dari orang tua di rumah. Temuan ini menunjukkan adanya potensi hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah tersebut. Namun, data tersebut masih bersifat awal dan belum dapat menggambarkan kondisi secara komprehensif.

Selain itu, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan perilaku kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di RSUD Buleleng sebagai fasilitas pelayanan kesehatan rujukan di wilayah Kabupaten Buleleng. Perbedaan karakteristik sosial, budaya, serta perilaku masyarakat di setiap daerah memungkinkan adanya variasi faktor risiko yang memengaruhi kejadian ISPA. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual terkait faktor risiko tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, serta masih tingginya paparan asap rokok di lingkungan keluarga dan belum optimalnya efektivitas intervensi yang telah dilakukan, penelitian ini menjadi penting untuk

dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Rumah Sakit Umum Daerah Buleleng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tanpa memberikan intervensi terhadap subjek penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, di mana pengukuran variabel independen (perilaku kebiasaan merokok orang tua) dan variabel dependen (kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut/ISPA pada balita) dilakukan pada waktu yang sama dalam satu periode pengamatan (Nursalam, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Poli Anak RSUD Buleleng pada bulan Februari–Maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang memiliki balita dan berkunjung ke Poli Anak RSUD Buleleng. Sampel penelitian adalah kepala keluarga yang memiliki balita yang memenuhi kriteria inklusi, dengan jumlah sebanyak 54 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) kepala keluarga yang memiliki balita usia 1–5 tahun, (2) berdomisili bersama balita dalam satu rumah, (3) bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), dan (4) dapat berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi: (1) responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap, dan (2) responden yang mengundurkan diri selama proses penelitian berlangsung.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling*, yaitu responden yang memenuhi kriteria inklusi dan ditemui pada saat penelitian berlangsung. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang terdiri dari tiga bagian, yaitu karakteristik responden, perilaku kebiasaan merokok orang tua, serta kejadian ISPA pada balita. Data kejadian ISPA diperoleh berdasarkan riwayat diagnosis atau gejala yang dialami balita dalam periode tertentu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam kuesioner.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta diminta untuk memberikan persetujuan tertulis (*informed consent*). Data yang terkumpul selanjutnya diperiksa kelengkapan dan konsistensinya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita, dengan tingkat kemaknaan statistik sebesar $\alpha = 0,05$. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik (*Statistical Package for the Social Sciences/SPSS*).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Buleleng dengan nomor surat etik KEPK3440523. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian yaitu menghormati otonomi responden, menjaga kerahasiaan data, serta tidak menimbulkan risiko bagi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Karakteristik Responden

Data umum berisi mengenai karakteristik responden antara lain identitas orang tua, identitas anak, umur, jenis kelamin, serta pekerjaan orang tua. Data khusus disajikan berdasarkan hasil

pengukuran variabel yaitu hasil kuesioner dari kejadian ISPA dan perilaku merokok orang tua yang dijawab oleh orang tua balita.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur Orang Tua	25–30 tahun	31	57,4
	31–35 tahun	9	16,7
	36–40 tahun	14	25,9
	Total	54	100,0
Jenis Kelamin Orang Tua	Laki-laki	36	66,7
	Perempuan	18	33,3
	Total	54	100,0
Pendidikan Orang Tua	SD	1	1,9
	SMP	5	5,6
	SMA/SMK	33	61,1
	Sarjana	17	31,5
	Total	54	100,0
Perilaku Merokok Orang Tua	Merokok	44	81,5
	Tidak merokok	10	18,5
	Total	54	100,0
Umur Anak (Balita)	1 tahun	8	14,8
	2 tahun	19	35,2
	3 tahun	8	14,8
	4 tahun	8	14,8
	5 tahun	11	20,4
	Total	54	100,0
Jenis Kelamin Anak	Laki-laki	23	42,6
	Perempuan	31	57,4
	Total	54	100,0
Kejadian ISPA pada Balita	ISPA	38	70,4
	Tidak ISPA	16	29,6
	Total	54	100,0

Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan dengan jumlah responden sebanyak 54 orang yang merupakan kepala keluarga yang memiliki balita dan berkunjung ke RSUD Buleleng. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, perilaku merokok orang tua, serta karakteristik balita.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas orang tua berada pada kelompok umur 25–30 tahun sebanyak 31 responden (57,4%), diikuti kelompok umur 36–40 tahun sebanyak 14 responden (25,9%) dan 31–35 tahun sebanyak 9 responden (16,7%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu 36 responden (66,7%), sedangkan perempuan sebanyak 18 responden (33,3%).

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA/SMK yaitu 33 responden (61,1%), diikuti pendidikan sarjana sebanyak 17 responden (31,5%), SMP sebanyak 5 responden (5,6%), dan SD sebanyak 1 responden (1,9%).

Berdasarkan perilaku merokok, sebagian besar orang tua memiliki kebiasaan merokok yaitu sebanyak 44 responden (81,5%), sedangkan yang tidak merokok sebanyak 10 responden (18,5%).

Berdasarkan karakteristik balita, mayoritas berusia 2 tahun sebanyak 19 anak (35,2%), diikuti usia 5 tahun sebanyak 11 anak (20,4%), serta usia 1, 3, dan 4 tahun masing-masing sebanyak 8 anak (14,8%). Berdasarkan jenis kelamin, balita perempuan lebih banyak yaitu 31 anak (57,4%) dibandingkan laki-laki sebanyak 23 anak (42,6%).

Distribusi kejadian ISPA menunjukkan bahwa sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 38 anak (70,4%), sedangkan 16 anak (29,6%) tidak mengalami ISPA.

B. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 2. Analisis Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita

Perilaku Merokok Orang Tua	Kejadian ISPA pada Balita		Total	P Value
	ISPA N (%)	Tidak ISPA N (%)		
Merokok	34 (77,3)	10 (22,7)	44 (100)	0,036
Tidak merokok	4 (40,0)	6 (60,0)	10 (100)	
Jumlah	38 (70,4)	16 (29,6)	54 (100)	

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita menunjukkan bahwa pada kelompok orang tua yang merokok, sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 34 anak (77,3%), sedangkan 10 anak (22,7%) tidak mengalami ISPA. Sementara itu, pada kelompok orang tua yang tidak merokok, balita yang mengalami ISPA sebanyak 4 anak (40,0%) dan yang tidak mengalami ISPA sebanyak 6 anak (60,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-sided) sebesar 0,036 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di RSUD Buleleng.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berada pada usia produktif, yaitu 25–30 tahun. Pada kelompok usia ini, aktivitas dan tekanan hidup cenderung lebih tinggi, sehingga kebiasaan merokok sering digunakan sebagai mekanisme koping terhadap stres. Kondisi ini berpotensi meningkatkan paparan asap rokok di lingkungan rumah, yang secara tidak langsung berdampak pada kesehatan anggota keluarga, khususnya balita. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa usia produktif memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam perilaku merokok (Aryanpur, 2019).

Dominasi responden laki-laki dalam penelitian ini memperkuat temuan bahwa perilaku merokok lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan data nasional yang menunjukkan bahwa prevalensi perokok aktif di Indonesia didominasi oleh laki-laki, sehingga meningkatkan potensi paparan asap rokok bagi anggota keluarga lainnya yang tinggal dalam satu rumah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Dengan demikian, peran kepala keluarga sebagai perokok aktif menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat paparan perokok pasif pada balita.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah (SMA/SMK). Meskipun pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kesehatan, namun tidak selalu diikuti dengan perubahan perilaku yang sehat. Hal ini terlihat dari masih tingginya proporsi orang tua yang merokok di dalam rumah. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik kesehatan, yang juga dilaporkan dalam penelitian sebelumnya bahwa tingkat pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku kesehatan, khususnya dalam kebiasaan merokok (Kelishadi, 2022).

Sebagian besar balita dalam penelitian ini berusia 2 tahun, yang merupakan kelompok usia rentan terhadap penyakit infeksi, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Pada usia ini, sistem imun belum berkembang secara optimal dan struktur saluran pernapasan masih relatif sempit, sehingga lebih mudah mengalami gangguan pernapasan ketika terpapar faktor risiko lingkungan seperti asap rokok (WHO, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita. Balita yang berasal dari orang tua perokok memiliki proporsi kejadian ISPA yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita dari orang tua yang tidak merokok. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan asap rokok di dalam rumah berkontribusi terhadap peningkatan kejadian

ISPA pada balita. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa paparan asap rokok merupakan faktor risiko signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita (Qamarya & Hayati, 2022).

Secara biologis, asap rokok mengandung berbagai zat berbahaya seperti nikotin, karbon monoksida, dan partikel halus yang dapat merusak mukosa saluran pernapasan (Qamarya & Hayati, 2022). Paparan asap rokok pada balita sebagai perokok pasif dapat mengganggu fungsi silia, meningkatkan produksi mukus, serta menurunkan mekanisme pertahanan lokal pada saluran pernapasan. Kondisi ini menyebabkan balita menjadi lebih rentan terhadap infeksi, baik yang disebabkan oleh virus maupun bakteri (Azevedo, 2021). Oleh karena itu, paparan kronis terhadap asap rokok di lingkungan rumah menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kerentanan balita terhadap ISPA.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran kontekstual di wilayah Kabupaten Buleleng, di mana perilaku merokok di dalam rumah masih cukup tinggi dan berpotensi meningkatkan paparan perokok pasif pada balita. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya lokal turut berperan dalam membentuk perilaku kesehatan keluarga. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak hanya perlu berfokus pada aspek individu, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan berbasis keluarga dan lingkungan sosial.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik, interpretasi hasil tetap perlu dilakukan secara hati-hati. Desain penelitian *cross-sectional* tidak memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Selain itu, teknik pengambilan sampel *accidental sampling* berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian. Penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data juga memungkinkan terjadinya bias informasi, seperti *recall bias* atau subjektivitas responden dalam melaporkan kebiasaan merokok maupun riwayat ISPA pada balita.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya upaya promotif dan preventif dalam menurunkan paparan asap rokok pada balita. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya intervensi yang lebih spesifik dan terarah, seperti edukasi langsung kepada orang tua di fasilitas pelayanan kesehatan, penerapan kebijakan rumah bebas asap rokok, serta peningkatan peran tenaga kesehatan dalam melakukan skrining paparan asap rokok pada balita. Upaya ini diharapkan dapat menurunkan kejadian ISPA pada kelompok usia rentan dan meningkatkan derajat kesehatan anak secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Perilaku merokok orang tua merupakan faktor risiko penting yang berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita melalui paparan asap rokok di lingkungan rumah. Temuan ini menegaskan pentingnya pengendalian paparan perokok pasif sebagai bagian dari praktik keperawatan berbasis keluarga. Secara praktis, diperlukan intervensi promotif dan preventif seperti edukasi kepada orang tua, penerapan rumah bebas asap rokok, serta penguatan peran tenaga kesehatan dalam skrining paparan asap rokok. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih kuat dengan mempertimbangkan faktor lingkungan dan sosial untuk memperkaya pengembangan ilmu keperawatan dan kesehatan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada seluruh responden atas partisipasinya dan juga RSUD Kabupaten Buleleng atas ijin dan dukuganya pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanpur, M. (2019). Effect of passive exposure to cigarette smoke on blood pressure in children and adolescents: a meta-analysis. *BMC Pediatrics*. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1506-7>

- Azevedo, A. C. V. (2021). Effects of passive smoking on the health of children and adolescents: a systematic review. *Research, Society and Development*. <https://doi.org/10.33448/rsd-v10i13.21275>
- Gunlemez, A. (2019). Effects of passive smoking on lung function in preschool children. *Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*. <https://doi.org/10.1080/14767058.2018.1430759>
- Kelishadi, R. (2022). Passive smoking and associated factors in children: CASPIAN study. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13045-8>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Nursalam. (2018). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis*. Salemba Medika.
- Putri, S. R. (2022). Acute respiratory infections in children due to parental smoking: literature review. *World Journal of Advanced Research and Reviews*. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2022.16.3.1369>
- Qamarya, N., & Hayati, Z. (2022). The relationship between cigarette smoke exposure and ARI in children under five. *Science Midwifery*. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i4.732>
- Silva, M. I. F., & Pachu, C. O. (2023). Effects of involuntary exposure to passive smoking in children: integrative review. *Research, Society and Development*. <https://doi.org/10.33448/rsd-v12i1.39615>
- Uthayakumar, T. (2023). Passive smoking and health outcomes in children: a systematic review. *Nicotine & Tobacco Research*. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntad093>
- WHO. (2021). *Acute respiratory infections in children*. World Health Organization

Jurnal Anoa Keperawatan Mandala Waluya (JAKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

